



GENERASI Z DALAM KHAZANAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Theguh Saumantri

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhbnurjati.ac.id

Selamet Afrian

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
selametafrian4@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 April 2024 | Diterima tanggal 20 Mei 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Mei 2024

Abstract:

Generation Z, who grew up in the era of digital technology and is connected globally, has an increasingly important role in strengthening the treasures of religious moderation in Indonesia. This article aims to investigate the special role of Generation Z in the context of religious moderation, as well as its impact on inter-religious harmony in Indonesia. Through a literature review and empirical data analysis, this article reveals the contribution of Generation Z in promoting attitudes of tolerance, interfaith cooperation and open dialogue in Indonesian society. The method used in this research is literature or literature review. This research is based on sources originating from books, scientific journals and articles. Then, the result of this research is that the role of Generation Z can help spread the concept of religious moderation to maintain the diversity that exists in Indonesia, which is in line with the state motto, namely Bhinneka Tunggal Ika. Apart from that, with the role of Generation Z which is very productive, creative and innovative - this can help in efforts to promote religious moderation more widely by creating various kinds of content that can be utilized and disseminated widely through various social media platforms.

Keywords: *Z Generation, Characteristics, Religious Moderation.*

Abstrak :

Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi digital dan terhubung secara global, memiliki peran yang semakin penting dalam memperkuat khazanah moderasi beragama di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran khusus Generasi Z dalam konteks moderasi beragama, serta dampaknya terhadap kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Melalui tinjauan literatur dan analisis data empiris, artikel ini mengungkap kontribusi Generasi Z dalam mempromosikan sikap toleransi, kerjasama lintas agama, dan dialog terbuka dalam masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur atau pustaka. Yang mana penelitian ini berdasar pada sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal ilmiah dan artikel. Lalu, hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya peran dari Generasi Z dapat membantu menyebarkan lagi konsep moderasi beragama untuk menjaga keragaman yang ada di Indonesia yang mana sejalan dengan semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, dengan adanya peran Generasi Z yang sangat produktif, kreatif dan inovatif hal ini bisa membantu dalam usaha membumikan moderasi beragama lebih luas lagi dengan membuat berbagai macam konten yang bisa dimanfaatkan dan disebar luaskan melalui berbagai macam platform sosial media.

Kata Kunci: *Generasi Z, Karakteristik, Moderasi Beragama.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Generasi Z adalah istilah yang ditujukan kepada generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z adalah mereka yang lahir pada masa perkembangan teknologi yang begitu maju dan pesat. Generasi Z ini mengembangkan karakteristik dan kemampuan jauh lebih baik dari generasi yang sebelumnya, generasi millennial. Jika dilihat, Generasi Z sedang dalam masa menempuh pendidikan, bahkan beberapa di antaranya sudah ada yang masuk dunia kerja. (Maliki 2018) Dalam seluruh aspek kehidupan, Generasi Z tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi dan sosial media dengan begitu masif. Perkembangan teknologi pada generasi ini membuat kehidupan menjadi lebih instan dan berbagai informasi dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dunia dapat diakses dengan begitu cepat. Selain itu, kelebihan dari generasi Z adalah cara mereka berpikir yang open minded (terbuka) terhadap berbagai macam perbedaan yang ada di sekitar lingkungan mereka. (Putra, 2020).

Konteks Generasi Z yang memiliki keterbukaan pemikiran mereka, sangat sejalan dengan adanya gerakan moderasi bergama yang ada di Indonesia melalui Kementerian Agama. Indonesia yang merupakan negara majemuk di dalamnya terdiri dari 17 ribu pulau lebih. Letak geografis menjadi salah satu faktor adanya keberagaman di Indonesia. (Maliki 2023) Keberagaman di Indonesia sudah ada sejak jaman dulu hingga saat ini. kebudayaan, suku, ras, etnis dan agama adalah gambaran nyata yang ada di bumi pertiwi. Slogan bhineka tunggal ika adalah menggambarkan betapa kayanya dan beragamnya Indonesia dari berbagai elemen yang mana semuanya bersatu padu menjadi negara kesatuan republik Indonesia. Kemudian di Indonesia memiliki 6 agama yang secara resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Kemudian agama Islam adalah sebagai salah satu agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia. (Faiqah, 2019: 33-60).

Dalam konteks keberagaman, moderasi dalam kalangan kelompok nahdliyin disebut sebagai Islam wasathiyah yang juga diartikan sebagai paham Islam moderat, Islam yang cinta perdamaian, toleransi, pluralisme, multikultural dan saling menghargai serta menjaga perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Terdapat empat karakteristik utama dalam studi literatur, yakni: 1) fokus pada analisis teks atau data tertulis dan bukan pengalaman langsung dari lapangan atau pengamatan langsung, 2) data dari literatur sudah tersedia dan dapat digunakan secara langsung, 3) sumber data utama berasal dari referensi sekunder, dan 4) data dari literatur tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu karena telah terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *moderatio* yang artinya adalah tidak lebih, tidak kurang atau bisa disebut dengan “sedang”. Selain itu, istilah moderasi juga sering diartikan sebagai sebuah keadaan yang posisinya berada di tengah-tengah; tidak berada di sisi kanan ataupun kiri bisa juga disebut sebagai poros tengah yang tidak berpihak kepada salah satu pihak. Moderasi dalam konteks beragama, ada istilah arab yang memaknai kata moderasi ini yaitu kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki arti penengah, pelera, pelantara dan pendamai. (Zuhairi Misrawi, 2010: 13)

Menurut Azzyumardi Azra, moderasi beragama adalah nilai kebaikan yang menimbulkan keharmonisan agama dan sosial. Maka dari itu, menurutnya sikap moderasi tidak hanya menjadi sebuah pilihan bagi seseorang, melainkan telah menjadi kewajiban. Karena peran dari adanya sikap moderasi pada setiap diri seseorang dapat berdampak baik dalam menjaga dan merawat kebhinekaan yang ada di Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah mengenai cara berperilaku moderat dengan umat agama lain. Menjunjung tinggi rasa

kebersamaan, toleransi dan saling merangkul antar umat beragama adalah hal yang perlu dijaga eksistensinya di Indonesia. Karena hal ini sudah menjadi budaya yang melekat sejak jaman dulu. (Lessy Z, dkk, 2022: 137-148).

Beragama berarti penganutnya memiliki keharusan untuk menyampaikan salam perdamaian. Karena hadirnya semua agama adalah sebagai bentuk sunnatullah. Maka dari itu, agama tidak boleh digunakan sebagai menegasi, merendahkan, menghina, mengintimidasi dan mendiskriminasi agama yang lain atau kelompok minoritas. Upaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama dalam moderasi agama terdapat perilaku atau praktek yang perlu dilakukan untuk tetap menjaga wasathiyah atau moderasi beragama, yaitu;

a) Tawassuth

Tawassuth adalah sikap netral yang didasarkan pada prinsip keadilan yang tinggi dalam kehidupan bersama, tanpa memihak pada ekstrem kiri atau ekstrem kanan. Sikap ini juga dikenal sebagai moderat (al-wasathiyah). (Nur. A & Mukhlis, 2016)

b) Tawazun

Tawazun adalah kemampuan untuk menyeimbangkan diri seseorang saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa kecenderungan atau preferensi yang berlebihan terhadap hal tertentu. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini sangat vital dalam hubungan antar umat beragama, memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan dunia dengan seimbang, sambil tetap memperhatikan kehidupan akhirat. Sikap tawazun menjadi kunci agar manusia tidak terjebak dalam tindakan berlebihan yang mengabaikan hal-hal lain yang juga penting untuk dipenuhi. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan kondisi yang stabil, sehat, aman, dan nyaman. (Nur. A & Mukhlis, 2016)

c) Iqbal

Iqbal bermakna konsisten dan teguh, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang. Dalam Islam, keadilan bagi semua pihak menjadi prioritas utama. Banyak ayat Al-Qur'an menekankan nilai keadilan ini, karena keadilan adalah inti ajaran agama yang memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama menjadi hampa dan tak bermakna, karena keadilan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanyalah sebuah ilusi. (Nurul H. Maarif, 2017: 143).

d) Tasammuh

Tasammuh berasal dari bahasa Arab, memiliki makna toleransi. Secara harfiah, tasammuh mencerminkan sikap tenggang rasa, sementara dalam konteks lebih luas, ia menggambarkan saling menghormati dan menghargai antara individu satu dengan lainnya. (Nur. A & Mukhlis, 2016).

e) Musawah

Musawah adalah sikap tidak melakukan diskriminasi terhadap individu lain karena perbedaan keyakinan, agama, tradisi, atau asal usul. Secara etimologis, musawah merujuk pada kesetaraan atau kesejajaran. Ini berarti tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain dan tidak dapat memaksa kehendaknya. Dalam konteks pemerintahan, pemimpin tidak dapat bertindak otoriter atau mengeksploitasi rakyat karena rakyat dan penguasa memiliki kedudukan dan hak yang sama yang harus dihormati. Secara umum, musawah berkaitan dengan terciptanya kerukunan antar masyarakat, di mana tidak ada diskriminasi antar kelompok masyarakat. (Nur. A & Mukhlis, 2016).

f) Aulawiyah

Aulawiyah adalah kemampuan untuk mengenali hal-hal yang lebih penting dan harus diutamakan untuk dilakukan dibandingkan dengan hal-hal yang kurang penting. Ketika menghadapi situasi di mana terdapat konflik dalam bertindak, kita tidak boleh hanya mengandalkan logika, dorongan hawa nafsu, analisis fakta, atau pertimbangan manfaat dan kerugian semata. Saat terjadi konflik dalam bertindak, bagaimana kita menentukan prioritas. Jika ada pilihan antara hal yang boleh (mubah) dan hal yang dianjurkan (sunnah), maka yang

dianjurkan harus didahulukan. Jika ada pilihan antara yang dianjurkan (sunnah) dan yang wajib, maka yang wajib harus didahulukan. Namun, jika terjadi konflik antara kewajiban yang satu dengan yang lainnya, kita harus mempertimbangkan kewajiban yang bersifat pribadi (fardhu \square ain) dan yang bersifat kolektif (fardhu kifayah) yang harus diutamakan, dan seterusnya. (Nur. A & Mukhlis, 2016).

g) Tahaddur

Mengutamakan akhlak yang mulia, kepribadian, identitas, dan integritas sebagai yang terbaik bagi umat manusia dalam perjalanan kehidupan dan perkembangan peradaban. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri di dunia ini tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Berbuat baik dan saling membantu adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai antara sesama manusia. (Nur. A & Mukhlis, 2016).

h) Ishlah

Dalam konsep moderasi, islah menciptakan kondisi yang lebih baik untuk menanggapi perubahan dan kemajuan zaman dengan memprioritaskan kepentingan umum. Ini dilakukan dengan memelihara nilai-nilai tradisional yang baik dan menerima nilai-nilai baru yang lebih baik demi kebaikan bersama. Pendekatan ini akan menghasilkan masyarakat yang selalu mempromosikan perdamaian dan kemajuan, menerima inovasi, dan memperkuat persatuan dalam kehidupan berbangsa.

i) Tathawwur Wa Ibtikar

Tathawwur Wa Ibtikar adalah sikap yang selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, serta menghasilkan inovasi untuk kesejahteraan dan kemajuan umat manusia. Dalam konteks moderasi beragama, Tathawwur wa Ibtikar sangat penting karena merupakan strategi yang dirancang untuk menanggapi berbagai tantangan dan kondisi masa kini yang dihadapi oleh individu. (Nur. A & Mukhlis, 2016).

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z adalah mereka yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 \square mereka lahir setelah generasi millennial atau dikenal juga dengan sebutan Generasi Y. Generasi Z adalah mereka yang lahir dan berkembang pada masa teknologi dan internet yang juga sedang berkembang begitu pesat. Teknologi, internet dan sosial media sudah menjadi kebiasaan bahkan ketergantungan bagi generasi ini. Dengan tumbuh kembang mereka yang sudah dijejali teknologi dan internet \square mereka sangat ahli dalam tersebut dan juga mendapatkan julukan lain yaitu generasi internet atau i-Generation. Kehidupan mereka yang tidak lepas dari kedua hal itu dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian mereka saat ini.

Ciri khas dari karakteristik Generasi Z sudah jelas berbeda dengan generasi-generasi yang sebelumnya \square dengan perbandingan berbagai macam faktor yang membuat Generasi Z ini terlihat unik. Namun, tetap saja karakter dan kepribadian dari Generasi Z ini berbeda-beda, tidak ada kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini, dapat dipengaruhi dari faktor ekonomi, lingkungan, keadaan keluarga, strata sosial dan gaya komunikasi mereka yang berbeda-beda dari segi geografis dan lain sebagainya \square ditambah dengan pola pikir mereka yang sudah terbuka terhadap dunia luas.

Berikut ini adalah karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z, yaitu:

a) Figital

Figital adalah kegiatan dari Generasi Z yang tidak bisa lepas dan bergantung dengan sosial media \square yang mana hal ini mempengaruhi perilaku mereka yang membatasi diri dari dunia nyata

dan dunia maya. Ini di dasari dari efisiensi waktu dan praktis yang di dapat dari pesatnya perkembangan teknologi dan internet yang ada. (Fitriyani P, 2018: 307-314).

b) Hiper-Kostumisasi

Hiper-Kostumisasi adalah sikap di mana Generasi Z tidak ingin diberi cap atau dilabeli oleh orang lain atas diri mereka sendiri. Karakteristik ini menggambarkan, bahwa mereka ingin menunjukkan diri mereka sendiri dari skill dan kelebihan yang telah mereka miliki tanpa harus memandang ras, suku, agama dan latar belakang yang lainnya. Karena bagi mereka, sebuah kelebihan dari diri mereka adalah sebuah hal istimewa yang perlu dibanggakan dan apresiasi. (Fahrul R. & Filo L. T., 2022).

c) Realistis

Realistis adalah pola pikir yang mengedepankan suatu hal yang masuk dan diterima akal. Jadi, hal-hal yang di luar jangkauan akal atau mitos tidak dipercaya oleh golongan generasi Z. Karena bagi mereka segala sesuatu itu harus bisa dibuktikan secara nyata dan empirik.

d) Fear Of Missing Out (FOMO)

Fomo adalah sikap dari generasi Z yang takut akan ketinggalan tren, informasi dan hal-hal baru yang sedang ramai. Kebutuhan akan informasi, tren dan hal-hal baru membuat generasi Z merasa khawatir dan takut jika mereka tidak tahu akan hal tersebut dan membuat mereka merasa akan terkucilkan. Maka dari itu mereka akan mencari tahu tentang apapun, agar tidak tertinggal meski sisi negatifnya adalah mereka mudah menjustifikasi, menghakimi dan menelan suatu informasi mentah-mentah. (JWTIntelligence, 2013).

e) Do It Yourself (DIY)

DIY adalah kegiatan melakukan suatu hal dengan mandiri. Jadi, generasi Z ini sangat suka sekali melakukan hal apapun secara mandiri. Bahkan mereka rela belajar secara daring melalui berbagai platform digital untuk bisa memenuhi kebutuhan akan kemandiriaannya itu. Karena mereka merasa tidak butuh bantuan orang lain takut dicap menyusahkan orang lain.

f) Terpacu

Terpacu dalam generasi Z bisa dikatakan dari sudut pandang mereka tidak perlu memiliki mimpi yang besar terlebih dahulu. Mereka suka melakukan semuanya sesuai dengan alur dan proses yang perlu dinikmati setidaknya dari hal tersebut mereka bisa memberi dampak positif pada apa yang mereka lakukan untuk lingkungan sekitarnya. Dengan adanya rasa terpacunya semangat itulah, generasi Z bisa membangun personal branding mereka melalui hal-hal kecil yang dilakukan sehingga di masa yang akan datang bisa lebih percaya diri dan terpacu untuk melakukan suatu hal yang lebih besar lagi daripada sebelumnya.

g) Sikap Terbuka Terhadap Keragaman

Di era digital yang semua hal bisa diakses dengan mudah dan cepat. Membuat generasi Z memiliki keterbukaan akan keberagaman yang ada di depan mata mereka. Mereka sadar bahwa suatu perbedaan bukanlah hal yang perlu diperdebatkan apalagi sampai menimbulkan konflik yang besar. Generasi Z sangat terbuka terhadap keterbukaan ras, suku, budaya, agama dan hal lainnya.

h) Kesadaran Akan Isu-Isu Sosial, Keagamaan dan Kemanusiaan

Generasi Z cenderung lebih aktif dan sadar akan isu-isu yang terjadi di sekitarnya. Misalnya saja, terkait isu kemanusiaan, isu ketimpangan sosial, isu politik, isu ekonomi, isu keagamaan, isu lingkungan dan isu kemanusiaan. Dengan adanya teknologi yang sudah canggih. Generasi Z menyuarkan pendapat mereka melalui berbagai sosial media.

i) Adaptif dan Fleksibel

Karena sudah terbiasa dengan dunia digital dan internet yang digunakan sehari-hari. Generasi Z memiliki kemampuan dalam fleksibilitas dan mudah dalam beradaptasi pada lingkungan apapun.

Peran Generasi Z dalam Khazanah Moderasi Beragama di Indonesia

Generasi Z, yang juga disebut sebagai generasi digital dan generasi sandwich memiliki peranan penting dalam mewujudkan dan menyebarluaskan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama di Indonesia. Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan seluruh masyarakat yang mulai mengikuti dan terhubung secara luas melalui internet. Generasi Z memiliki pekerjaan penting dalam membentuk pemahaman-pemahaman baru tentang keagamaan dan spiritualitas yang harmonis serta damai dan toleran. Maka dari itu, berikut ini adalah peran yang dibutuhkan dari Generasi Z untuk ikut berkontribusi dalam kzanah moderasi beragama di Indonesia:

a) Agen Perubahan Sosial dan Keagamaan

Generasi Z merupakan anak muda yang memiliki semangat tinggi dalam berperan sebagai abgen perubahan di masyarakat. Baik itu dalam bidang keagamaan, kebudayaan, sosial, kesehatan dan lainnya. Karena generasi Z sangat menolak pemahaman yang kaku dan eksklusif, serta memberikan inovasi dan perspektif baru mengenai agama dan spiritualitas yang lebih inklusif dan fleksibel.

b) Penggunaan Aktif dan Masif Sosial Media

Karakteristik dari generasi Z yang memang selalu aktif dan tidak bisa lepas dari berbagai macam platform sosial media yang ada. Mereka dapat memanfaatkan sosial media sebagai media penyebar konsep tentang moderasi agama, nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan, serta dialog antar agama kepada khalayak umum. Misalnya, seperti platform digital YouTube, Spotify, blog, website, Facebook, Instagram, TikTok, X, Snapchat, Thread dan lainnya. Melalui platform digital yang telah disebutkan di atas dapat menciptakan ruang diskusi dan memperluas jangkauan akan dukungan mengenai toleransi dan moderasi beragama lewat platform yang tersedia.

c) Ikut Serta Dalam Organisasi Lintas Keagamaan

Banyak sekali anak muda dari kalangan generasi Z yang menjadi aktivis dan pegiat organisasi lintas agama. Namun, dalam kasus ini generasi Z harus mengikuti organisasi yang berfokus pada moderasi beragama, toleransi, pluralisme dan kemanusiaan. Yang mana di dalamnya mengajarkan untuk bagaimana memperjuangkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi dan kemanusiaan.

d) Pembentukan Identitas Diri Melalui Moderasi Beragama

Generasi Z cenderung memiliki kekhawatiran dan kelabilan dalam menentukan identitas diri mereka. Ditambah lagi dijamin sekarang berkembang begitu banyak organisasi dan aliran tertentu yang memiliki konsep dan pola pikir yang khas. Namun, dari semua itu masih banyak juga organisasi yang berpandangan radikalisme dan intoleran. Dengan ini, generasi Z harus pandai dalam memilih teman dalam bergaul dan organisasi apa yang akan diikuti. Karena ini sangat menentukan bagaimana pola pikir, sikap dan perilaku yang akan ditimbulkan nantinya. Maka dari itu, sangat disarankan bagi generasi Z untuk memilih mengikuti organisasi lintas agama ataupun organisasi keagamaan yang berhaluan dan mendukung nilai-nilai moderasi beragama, toleransi dan kemanusiaan.

e) Dialog Antar Agama

Dialog antar agama memiliki nilai penting dalam usaha untuk membumikan moderasi agama baik di kalangan anak muda dan orang dewasa/orang tua. Generasi Z bisa melakukan dialog antar agama kepada teman sebaya yang berbeda agama dengannya ataupun dengan cara bertanya kepada pemuka agama yang ada. Sehingga, dengan adanya dialog ini bisa memutus kesalahpahaman tentang suatu agama dengan agama lain. Lalu, bisa memutus mata rantai diskriminasi kepada agama lain melalui dialog ini.

f) Sikap dan Pola Pikir yang Terbuka (Open Minded)

Generasi Z memiliki karakteristik yang terbuka dalam banyak hal termasuk terhadap isu-isu keagamaan, toleransi, kemanusiaan dan moderasi beragama. Melalui, sikap keterbukaan, solidaritas dan penuh perjuangan akan hak membuat generasi Z memiliki peranan penting dalam moderasi beragama di Indonesia.

Pengokohan Moderasi Bergama

Perbedaan berbagai macam keyakinan sudah ada sejak lama di Indonesia karena hidup berdampingan bersama dengan mereka yang berbeda keyakinan satu sama lain telah mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia. Masyarakat di Indonesia telah ditakdirkan menjadi beragam dari berbagai hal salah satunya adalah agama. Sebagai makhluk yang ber-Tuhan dan beragama, selayaknya seluruh umat beragama saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada dan telah diciptakan Tuhan tidak dijadikan sebagai alasan untuk menghina, menjatuhkan dan mendiskriminasi satu sama lain. Seharusnya perbedaan yang ada menjadi penguat dan pondasi untuk tetap harmonis satu sama lain. Kemudian, moderasi beragama sudah bisa memiliki nilai tambah saat di lingkungan masyarakat sudah tumbuh rasa saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dengan hati nurani dan akal yang sehat. Pemikiran seperti ini perlu dirawat sehingga tidak akan terjadi konflik antara satu agama dengan agama yang lain. Karena kebaikan dan saling menghormati satu sama lain juga merupakan ajaran yang ada di dalam semua agama.

Pemerintah memiliki salah satu program unggulan yang telah dirancang dan dijalankan oleh pemerintah, yaitu: *Pertama*, moderasi beragama adalah salah satu program unggulan pemerintah yang dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang mana program ini membangun sikap dan pola pikir masyarakat Indonesia dalam konsep moderasi beragama dan toleransi. Sehingga dengan adanya program ini negara Indonesia akan aman, harmonis dan rukun. Tidak akan ada lagi konflik yang berkaitan dengan agama. *Kedua*, melibatkan lembaga seluruh lembaga pendidikan dari dasar hingga perguruan tinggi, pesantren dan semua lembaga keagamaan yang ada di Indonesia untuk ikut serta terjun menyebarluaskan pemahaman mengenai betapa pentingnya peran moderasi beragama dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. *Ketiga*, mengadakan program pendidikan lintas agama supaya komunikasi dapat terjalin dengan baik dan mengadakan praktek terkait pengalaman keagamaan dari semua agama ke sekolah untuk bisa menjalin kerja sama antara pemeluk semua agama.

SIMPULAN

Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam khazanah moderasi beragama di Indonesia. Melalui sikap terbuka terhadap keberagaman agama, partisipasi aktif dalam dialog antaragama, dan strategi kolaboratif lainnya, Generasi Z dapat memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di Indonesia. Peran generasi Z dalam

mewujudkan dan menjaga khazanah moderasi beragama di Indonesia sangatlah penting. Dengan karakteristik mereka yang memiliki keterbukaan dalam berpikir dan menerima perbedaan, serta memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dapat membantu menyebar luaskan paham dan konsep moderasi beragama ke seluruh Indonesia hanya dengan melalui internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrul Reza, Filo Leonardo Tinggogoy, *Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya*. Dalam Jurnal PARADIGMA: Administrasi Publik, Vol. 1 No. 2, September 2022. Diakses pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 10.32 WIB.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. (Al-Fikra: 2018), 17(1).
- Fitriyani, P. *Pendidikan Karakter bagi Generasi Z*. (Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah APPPTMA: 2018), hlm. 307– 314.
- JWTIntelligence, *Fear of Missing Out (FOMO)*. New York: JWTIntelligence (2013).
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 3(02) (2022), 137– 148. Diakses pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 16.57 WIB.
- Maliki, Noval. 2018. “Generasi Rabbani.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10(1 SE-Articles). doi: 10.47945/tasamuh.v10i1.70.
- Maliki, Noval. 2023. “Pendidikan Multikultural Di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon.” 8(2):271–90.
- Nur, A., & Mukhlis. (2016). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tabrir Wa At-Tannir Dan Aisar At-Tafasir)*. Dalam Jurnal An-Nur, 4(2). Diakses pada tanggal 24 Mei 2024, pukul 09.47 WIB.
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasih Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).
- Putra, F. A. D. (2020). *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).